

PENGHARAPAN MESIANIK DI DALAM KITAB ESTER MELALUI PENDEKATAN TEOLOGIS-AKROSTIK-PLOT

Sonny Eli Zaluchu; Nur Juniati Waruwu; Eirene Kardiani Gulo

STBI Semarang; STT Kanaan Nusantara Ungaran; Student at PThU Groningen

Jln. Simongan No. 1 Pusponjolo Selatan, Semarang 50141, Jawa Tengah

E-mail: sonnyzaluchu@stbi.ac.id; nurjuniatiwar@gmail.com; eirenegulo@sttsundermann.ac.id

Diterima tanggal: 15 Mei 2020

Dipublikasikan tanggal: 25 Juni 2020

ABSTRAK

Penelitian ini hendak mengungkap konsep harapan mesianik (*messianic hope*) yang terdapat di dalam kitab Ester. Pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskannya adalah pencarian makna teologis (*theological meaning*), pemakaian hermeneutik akrostik (*acrostics hermeneutic*) dan pemakaian konten narasi (*narrative content*). Hasil dari pendekatan ketiganya memperlihatkan bahwa kitab Ester bukan sekedar sebuah roman sejarah melainkan cara kerja Tuhan di dalam kehidupan manusia untuk menyelamatkan, dan campur tangan-Nya di dalam membentuk sejarah umat-Nya. Kitab ini sangat kuat menggemakan harapan mesianik melalui penyelamatan dan pemeliharaan bangsa Yahudi di dalam wilayah kekaisaran Persia dan Media. Plotnya sama dengan rencana besar Allah mengirim Yesus ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang dari hukuman kekal dosa.

Kata-kata kunci; Kitab Ester, Mesianik, Akrostik, Naratif, Teologi

ABSTRACT

This research intends to reveal the concept of messianic hope contained in the book of Esther. The approach is taken to explain this is the search for theological meaning, the use of acrostic hermeneutics, and the use of narrative content. The results of the three approaches show that the Book of Esther is not just a historical romance but a way of working God in human life to save, and His intervention in shaping the history of His people. This book strongly echoes the messianic hope through the rescue and preservation of the Jewish people in the territory of the Persian empire. The plot is the same as God's great plan to send Jesus into the world to save people from the eternal punishment of sin.

Keywords; *Book of Esther, Messianic, Acrostic, Narrative, Theology*

PENDAHULUAN

Kutipan-kutipan Yesus di dalam pengajarannya yang merujuk pada pokok-pokok tertentu di dalam Perjanjian Lama (PL) memberikan bukti kuat adanya hubungan teologis antar kedua perjanjian. Bukan hanya berupa keberlanjutan perjanjian secara simbolik, tetapi di dalam aspek historis *timeline* Alkitab, pokok-pokok ajaran Yesus yang mengutip PL tersebut memberikan penegasan tentang sifat progresifitas wahyu Allah kepada umatNya di satu sisi, dan menjadi bukti terhadap otoritas PL itu sendiri

sebagai firman Allah, di sisi lainnya. Penelitian yang dibuat Grant R. Jeffrey dalam bukunya berjudul *The Signature of God* mendeskripsikan sejumlah pokok penting PL yang menjadi rujukan utama di dalam PB. Menurutnya, keakuratan dan otentisitas naskah PL sebagai firman yang diilhamkan dapat dilihat dari bagaimana tokoh-tokoh Perjanjian Baru (PB) seperti Yesus, murid-murid mengutip dan merujuk kepada peristiwa, isi dan ajaran yang sudah ada di dalam PL. Beberapa di antaranya adalah: (1) Penegasan Yesus bahwa kitab suci (PL) tidak dapat dibatalkan (Yoh. 10:35); (2) Konfirmasi Yesus mengenai kepenulisan Musa terhadap kitab Taurat (Luk. 24:27; Yoh. 5:46-47); (3) Pembuktian Yesus tentang riil-nya keberadaan Adam, Hawa, dan Habel (Mat. 19:4-5; 23:35); (4) Kisah manna sebagai makanan bagi bani Israel selama pengembaraan di padang gurun (Yoh. 6:32); dan sejumlah kutipan lainnya yang membuktikan adanya prinsip kontinuitas PL-PB (Jeffrey, 2010, pp. 31–32). Selain referensi ayat, Odoom & Wiafe menambahkan pendekatan berdasarkan konsep utama yang ada di dalam PL. Menurut keduanya, terdapat tiga konsep penting yang diuraikan di dalam PL sebagai dasar kerohanian yang sangat ditekankan bagi orang Kristen menurut konsep-konsep PB. Ketiga konsep tersebut menjadi seperti *hub* bagi kedua perjanjian dan terhubung secara signifikan yakni *creation, covenant, dan community* (Odoom & Wiafe, 2016).

Rose melihat dari titik tolak yang berbeda. Menurutnya, kedua perjanjian dapat dilihat dari makna teologis yang hendak disampaikan oleh PL-PB. Salah satu makna yang sangat penting dari kedua perjanjian adalah terwujudnya sejumlah nubuatan PL di dalam berita PB. Hal-hal yang masih seperti bayang-bayang yang dinyatakan oleh penulis-penulis PL menjadi nyata dan terbukti oleh PB. Salah satunya adalah tema sentral PL tentang harapan mesianik yang dilatarbelakangi oleh aspek historis bangsa Israel seperti pebudakan di Mesir, pengumpulan di padang pasir, perjuangan merebut negeri impian Kanaan, tersebar sebagai diaspora akibat serangan Asyur pasca kekuasaan Salomo, penyerbuan dan penaklukan Babel atas Yerusalem, masa pembuangan di Babel, restrukturisasi Yerusalem pasca pembuangan, penjajahan Romawi, telah memberikan latar belakang yang kuat mengenai lahirnya konsep mesianik dikalangan Israel. Terlihat bahwa prediksi samar-samar tulisan para nabi PL mengenai kedatangan “seseorang” yang membebaskan di masa depan terwujud di dalam PB (Rose, 2001).

Topik pengharapan mesianik di dalam PL telah menarik banyak perhatian teolog. Tulisan Stenschke misalnya, memberikan pembahasan yang menarik. Konsep historis Israel relevan untuk menjelaskan bahwa mesianik yang mereka maksudkan adalah pembebas, pahlawan, dan penyelamat dari situasi tertindas. Secara fisik dipahami bahwa kedatangan mesias akan memperbaiki keadaan dan merubah situasi menjadi lebih baik. Kesalahpahaman murid-murid terhadap misi Yesus dilatarbelakangi oleh pengalaman empirik karena pada masa itu, Yudea telah dianeksasi Romawi menjadi sebuah propinsi. Murid-murid memimpikan Yesus sebagai Mesias yang akan berada di garda terdepan memimpin pemberontakan bangsa Yahudi melawan Romawi. Akan tetapi penjelasan Yesus memutarbalikkan konsep tersebut. Yesus hadir dalam konsep mesianik yang berbeda. Dia membawa topik Kerajaan Allah dan pembebasan dari dosa menuju jalan keselamatan (Stenschke, 2009). Bukan secara fisik tetapi pada nilai-nilai. Kendati demikian terdapat satu benang merah yang oleh Clement disebut sebagai *messianic hope* sebagai salah satu pewahyuan inti di dalam PL (Clements, 1989).

Kitab Ester adalah salah satu kitab yang menarik untuk melakukan studi tentang *messianic hope* di dalam PL. Di dalam kitab ini digambarkan kekuatan karakter tokohnya melalui Ester dan Mordekhai yang mendasari kehidupan sebagai orang Yahudi yang taat di sebuah negeri asing (Wright & Fox, 1993). Penerimaan dan penolakan (sikap permusuhan) dari penguasa asing menjadi warna narasi kitab ini, khususnya benturan religi antara sistem keagamaan Persia dan Media yang kafir dengan penyembahan monoteis Yahudi (Walfish, 1993, p. 79). Meskipun tidak menyebutkan nama YHWH di dalam seluruh narasi sebagaimana kitab-kitab PL lain, kitab Ester akhirnya diterima di dalam kanon PL dengan melihat sifat narasinya yang mencerminkan *messianic hope*. Itulah yang hendak diteliti melalui tulisan ini. Hendak mencari bagaimana kitab Ester membawa pesan mesianik bagi pembaca masa itu dan masa sekarang. Dengan diterimanya kitab Ester sebagai bagian dari kitab kanonik PL maka semua tulisan yang ada di dalamnya adalah firman Allah yang diwahyukan. Dengan demikian posisinya dan kandungan isinya setara dengan kitab-kitab lainnya.

METODE

Pembahasan di dalam artikel ini menggunakan semua data yang bersumber dari tafsiran, survei dan pengantar PL yang khusus membahas kitab Ester. Alur analisis

dititikberatkan pada tiga hal, yakni penelusuran konsep mesianik di dalam kitab Ester dengan pendekatan *theological meaning*, kemudian pembahasan nama Tuhan dengan pendekatan hermeneutik akrostik yang khas Yahudi, dan diakhiri dengan penelusuran terhadap struktur konten narasi terhadap kitab dengan melihat plotnya. Model analisis yang diusulkan oleh Hum dan Baker dijadikan panduan untuk *literature review* (Baker, 2016; Hum, 2013). Pendekatan yang dipilih adalah kualitatif eksplanatori sebagaimana dijelaskan oleh Zaluchu (2020). Ketiga pendekatan tersebut dipilih karena, menemukan tema mesianik di dalam kitab Ester tidak dimungkinkan secara gramatikal, sebab kitab ini tidak mengandung nama Tuhan sebagaimana kitab Kidung Agung. Maka pendekatan yang dianggap cocok untuk membedahnya adalah pengungkapan kandungan mesianik melalui analisis naratif dengan tiga pisau bedah tersebut di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilasan Singkat Kitab Ester

Di antara sejumlah sajian yang membedah struktur kitab Ester, seperti dibuat oleh Wilkinson & Boa (Wilkinson & Boa, 1983, pp. 130–135) atau Hayford (Hayford, 1995), pengelompokan yang disusun oleh Gertz dkk juga termasuk baik dan sederhana. Gertz membaginya menjadi tiga saja, yakni eksposisi (1:1 sampai 2:23), isi (3:1 sampai 8:17) dan penutup (9:1 hingga 10:3). Eksposisi menjelaskan bagian pembukaan mengenai konflik yang terjadi di dalam istana Ahasyweros hingga tampilnya tokoh utama yakni Ester dan Mordekhai. Pada bagian isi plot dimulai dengan munculnya tema penghancuran orang Yahudi di dalam seluruh wilayah kekaisaran melalui Haman dan pengikutnya. Pada bagian tengah plot beralih pada upaya Mordekhai dan Ester berjuang baik secara rohani (berdoa dan puasa) maupun fisik (mengambil resiko menghadap raja) untuk membongkar rencana jahat Haman tersebut dan menggagalkannya. Plot memuncak pada kemenangan Ester dan orang-orang Yahudi. Haman dihukum mati dan Mordekhai menggantikan posisinya. Bagian penutup menceritakan legitimasi dan kemenangan orang-orang Yahudi di dalam kerajaan dan penetapan hari raya Purim (Gertz et al., 2012, pp. 725–727).

Ditambahkan oleh Gertz dkk (2012, pp. 728–729) dan juga didukung oleh penjelasan Arnold & Beyer (2015, p. 248), *setting* sejarah di dalam narasinya dimulai pada tahun 483 SM. Kejadian ini mengisi ruang antara angkatan pertama yang kembali

dari pembuangan di bawah pimpinan Zerubabel (538 SM) dan gelombang kedua bersama Ezra (458 SM). Konteks geografis narasi berkisar di Susa, ibukota Kekaisaran Persia masa itu.

Kitab ini unik karena selain tidak menyebutkan nama Tuhan, juga tidak bersinggungan dengan nama-nama besar lainnya di dalam PL seperti Abraham, dan Daud. Jika melihat bagaimana Yesus, murid-murid dan Paulus mengutip PL, maka Ester termasuk kitab yang sama sekali tidak dikutip oleh penulis dan tokoh PB. Bahkan menurut catatan yang dibuat oleh Abegg dkk dalam penelitian mereka tentang naskah-naskah laut mati, kitab Ester satu-satunya manuscript yang tidak ditemukan di dalam gua-gua di Qumran. Ada kemungkinan kitab ini ditolak oleh komunitas Esseni di Qumran karena perayaan Purim yang disebut di bagian akhir kitab tidak memiliki konteks jauh dengan kitab dan hukum Musa. Lagipula, kitab itu bercerita mengenai kehidupan pernikahan Ester, wanita Yahudi dengan seorang Raja asing tak bersunat non Yahudi. Ini merupakan isu yang sama sensitifnya di dalam komunitas religius Qumran, yang sama kualitasnya dengan alasan absennya nama Tuhan di dalam kitab tersebut (Abegg et al., 1999, pp. 630–631). Sehingga tidak salah kalau ‘mereka’ berpendapat bahwa kitab ini, sebagaimana juga disimpulkan Gertz dkk sebagai roman sejarah dengan karakter didaktik (Gertz et al., 2012, p. 728).

Kitab ini tidak diketahui penulisnya. Kendati demikian, terdapat beberapa teori yang mengusulkan penulisnya. Bob Utley, seorang guru besar di dalam studi Alkitab mengemukakan paling tidak terdapat empat teori yang mengusulkan penulis kitab ini. Teori pertama adalah Joachim, seorang Imam Besar selama pemerintahan Darius I yang diduga menulisnya di akhir abad 6 SM. Teori ini diusulkan oleh Rabi Azarias. Teori kedua berasal dari Talmud Baba Bathra 15a yang mengatakan bahwa seseorang dari *the Great Synagoge* adalah editor naskah kitab tersebut. Teori lain datang dari Iben Esra yang juga didukung oleh Clement dari Alexandria dan Josephus dalam bukunya *Antiquities* 11:6:1. Ketiganya menyimpulkan bahwa penulis asli kitab ini adalah Mordechai, mengingat peran dan kekuasaannya di dalam istana Susa masa itu. Teori yang terakhir datang dari Isidore dan Augustine, keduanya mendukung bahwa Ezra-lah yang menjadi penulisnya (Utley, 2000, p. 105). Kendati demikian, ketidakjelasan nama penulis kitab ini tidak mengurangi kredibilitas isinya sebagai naskah kanonik yang koheren dengan pesan-pesan yang sama di dalam kitab lainnya. Narasinya mengandung

gambaran, metode, cara kerja, kehadiran dan pembelaan serta penyelamatan dari Tuhan yang aktif terhadap umat-Nya. Kendatipun tidak menyebutkan nama Tuhan, tetapi pribadi yang tidak disebut itu menjadi aktor yang berada di latar belakang setiap pesan teologis kitab ini.

Analisis Teologis

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kitab Ester berkisah tentang dua orang Yahudi di dalam dinamika intrik istana kekuasaan Persia dan Media yang pada waktu itu dipimpin oleh Raja Ahasyweros atau Xerxes. Paman dan keponakan, bekerja sama untuk menggagalkan rencana jahat Haman, seorang yang sangat berkuasa di dalam istana dan penasihat raja, yang merancang pembersihan etnis Yahudi di seluruh wilayah kekaisaran Persia dan Media yang membentang dari India Timur hingga Libia (Miller, 2020, p. 158). Kedudukan Ester sebagai permaisuri raja dan peran Mordekai di dalam memberikan petunjuk, nasehat sekaligus menekan Ester untuk membela bangsanya, berujung pada terbongkarnya semua komplotan Haman dan rencana jahat mereka terhadap bangsa Yahudi. Mordekhai mendapat promosi menggantikan kedudukan Haman di samping raja. Sejarah di dalam kitab ini mencakup periode sepuluh tahun (483-473 SM) dan disajikan secara kronologis. Selain disebutkan oleh Herodotus, penemuan sebuah tablet di Persia telah memberikan konfirmasi bahwa kejadian yang tercatat di dalam kitab ini adalah sebuah peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi. Dalam karyanya *Histories*, sejarawan Yunani, Herodotus membenarkan kitab Ester sebagai kitab terakhir dan terlambat dimasukkan ke dalam kanon. Arkeolog yang menggali di Persepolis, ibu kota kuno kerajaan Persia, ikut memberi bukti tambahan melalui penemuan lempeng batu yang memuat nama 'Marducha' atau Mordekhai sebagai perdana menteri Persia dan Media (Hill & Walton, 2019, p. 351).

Persoalan yang muncul mengenai kitab ini bukanlah aspek sejarah di dalam teks, tetapi sejarah teks dalam prosesnya menjadi kanon. Menurut Reuter, salah satu masalah adalah kitab Ester sama sekali tidak menyebutkan nama Tuhan di dalam keseluruhan narasinya. Hal ini memberi ruang yang cukup lebar bagi para penentang kanonisasi kitab Ester. Akan tetapi, Gregory R. Goswell dalam artikelnya berjudul "Menghindari Tuhan dari Ester," yang dikutip oleh Reuter berpendapat, ketiadaan nama Tuhan di dalam kitab tersebut bukanlah sebuah kesalahan, melainkan strategi sastra yang

disengaja agar perhatian terpusat pada inisiatif manusia (*selbstbehauptung*) dan adanya sebuah model perjuangan melalui keberanian Ester yang mewakili protagonis Yahudi. Kontrol Tuhan atas peristiwa tersebut terlihat sangat nyata melalui peran Ester, Mordekai, dan orang-orang Yahudi lainnya (Reuter, 2020).

Bush memberikan pembelaan yang sangat penting. Menganggap Kitab Ester sebagai *opus non gratum* adalah sebuah kesalahan fatal yang dilakukan oleh kebanyakan pengkritik PL. *Opus non gratum* adalah istilah untuk karya yang tidak dapat diterima. Hal ini terjadi karena kesalahan pembacaan teks yang serius. Bush mengatakan bahwa narasi di dalam Ester menyajikan struktur “plot berbasis masalah” sebagaimana ciri khas narasi kitab-kitab sejarah lainnya di dalam PL.

Maka dengan bertumpu pada struktur wacana dan pembacaan dekat narasi, tujuan dan teologi kitab ini dapat diangkat ke permukaan yakni penyelamatan YHWH terhadap umat-Nya sehingga umat-Nya itu tetap eksis dan bebas merayakan ibadahnya (Purim) sekalipun berada di negara asing yang sama sekali tidak mengenal siapa Tuhan yang disembah oleh orang-orang Yahudi tersebut (Bush, 1998). Arnold & Beyer melihat bahwa persoalan yang menonjol di dalam kitab ini adalah benturan religi yang diidentifikasi Bush sebagai plot berbasis masalah. Keduanya sepakat bahwa Haman mewakili sistem religi Persia dan Media yang pluralis, berhadapan dengan komunitas Yahudi yang bersikeras di dalam sistem religi monoteis-eksklusif. Pada praktiknya, Haman pasti melihat, mendengar dan mengamati bahwa pada dasarnya orang-orang Yahudi bersikap sangat tidak toleran terhadap penyembahan lain di luar YHWH. Sementara secara faktual orang-orang ini berada di dalam ‘kekuasaan’ Persia dan Media (Bill T. Arnold & Beyer, 2015, p. 248). Maka secara teologis sangat logis memahami ketidaksukaan Haman pada orang-orang Yahudi. Persoalannya, Haman melupakan fakta bahwa orang-orang Yahudi ini bukan sekedar ras tawanan yang rendah, tetapi umat pilihan Tuhan.

Argumentasi yang disusun Pawson dapat menjadi pegangan untuk simpulan. Menurutnya, Tuhan berkepentingan terhadap orang Yahudi agar tetap eksis (*preserve*) demi tujuan yang lebih besar di masa yang akan datang. Berikut kutipannya. “*I see God at work in this story, in the preservation of the people from whom his Son would be born*” (Pawson, 2015, pp. 670–673). Pawson percaya bahwa kepentingan mesianik ada, terkandung dan muncul di dalam setiap plot dan struktur kitab ini.

Hermeneutika Akrostik

Sebagai sebuah kitab yang disusun di dalam konteks Yahudi, baik budaya, maupun kesusasteraan, konsep akrostik dapat dipakai sebagai salah satu teknik untuk menjelaskan hadirnya nama Tuhan di dalam kitab tersebut. Menurut Soulen & Soulen, *acrostic is a series on lines or verses whose initial, final or other identifiable letters form a word, a phrase, the initial letters of a phrase or the alphabet. In some instance the acrostic is formed on every other line; in other instances more than one line opens with the same letter* (Soulen & Soulen, 2001, p. 1). Definisi tersebut memberikan pengertian bahwa akrostik adalah sebuah metode untuk mendapatkan pesan tersembunyi (*hidden message*) dari sebuah karya sastra dengan melihat seri huruf di dalam sebuah kalimat. Bisa huruf awal, akhir atau di dalam satu baris kalimat yang di dalamnya teridentifikasi huruf-huruf awal dari sebuah kata lain yang disebut *hidden message*. Teknik ini banyak dipakai oleh penulis-penulis di dalam literatur Yahudi sebagai cara untuk menyampaikan pesan tersirat kepada pembaca yang berbeda isinya dengan konteks narasi (Olszowy-Schlanger, 2004).

Penyelidikan Alkitab dengan menggunakan teknik ini misalnya terlihat dari hasil pekerjaan Robertson (2015). Studinya melalui kitab Mazmur menemukan adanya delapan akrostik di dalam kitab tersebut melalui artikelnya berjudul “*The alphabetic acrostic in book of the Psalms: An overlooked element of Psalter structure*”. Juga studi yang dilakukan oleh Assis dengan metode yang sama terhadap kitab Ratapan di dalam artikelnya yang berjudul “*The alphabetic acrostic in the Book of Lamentations*” (Assis, 2007). Atau juga, studi yang dilakukan Pinker tentang kitab Nahum (Pinker, 2006).

Pawson dalam bukunya *Unlocking the Bible* menggunakan teknik ini untuk menyingkap dan membuktikan keberadaan nama Tuhan di dalam kitab Ester dengan meneliti teks versi Ibrani. Harus dipahami bahwa teknik ini menurut Olszowy-Schlanger umumnya dipakai untuk menganalisis naskah-naskah karya sastra Yahudi dan Timur Tengah yang tidak hanya ditemui dalam genre syair atau puisi tetapi juga di dalam narasi (Olszowy-Schlanger, 2004). Penemuan kontroversial mengenai prediksi menggunakan seluruh huruf Alkitab di dalam gulungan Tanakh oleh Drosnin adalah salah satunya (Drosnin, 1998). Menurut penyelidikan Pawson, nama Tuhan dapat ditemukan di dalam beberapa ayat kitab Ester (Pawson, 2015, p. 673). Contohnya di

dalam Kitab Ester 1:20. Di dalam Tanakh ditulis sebagai berikut: וְנִשְׁמַע פְּתֻגַּם הַמֶּלֶךְ אֲשֶׁר- יַעֲשֶׂה בְּכָל־מְלְכוּתוֹ כִּי רַבָּה הִיא וְכָל־הַנְּשִׂימִם יִתְּנוּ יָקָר לְבַעֲלֵיהֶן לְמַגְדוֹל וְעַד־קֶטֶן: yang diterjemahkan di dalam bahasa Inggris (KJV) menjadi *And when the king's decree which he shall make shall be published throughout all his empire, (for it is great,) all the wives shall give to their husbands honour, both to great and small* (Bila keputusan yang diambil raja kedengaran di seluruh kerajaannya--alangkah besarnya kerajaan itu! --, maka semua perempuan akan memberi hormat kepada suami mereka, dari pada orang besar sampai kepada orang kecil)." Di dalam kalimat itu Pawson menemukan akrostik *tetragrammaton*, yakni nama Tuhan dalam bahasa Ibrani. *Tetragrammaton* terdiri dari empat huruf Ibrani יהוה yang ditransliterasi menjadi YHWH. Keempat huruf itu terdiri dari (kiri ke kanan) י (yod) ה (heh) ו (vav) dan huruf ה (heh). Hal yang sama juga dapat ditemukan di dalam kalimat Ibrani untuk Ester 5:4 וְתֹאמֶר אֶסְתֵּר אֶם־עַל־הַמֶּלֶךְ טוֹב יָבוֹא הַמֶּלֶךְ אוּלַּי יֵשֶׁר אֵלַי וְהַמֶּן הַיּוֹם אֲשֶׁר־עָשִׂיתִי לִּי: atau oleh KJV diterjemahkan *And Esther answered, If it seem good unto the king, let the king and Haman come this day unto the banquet that I have prepared for him* (Jawab Ester: "Jikalau baik pada pemandangan raja, datanglah kiranya raja dengan Haman pada hari ini ke perjamuan yang diadakan oleh hamba bagi raja"). Akrostik *tetragrammaton* dapat pula dilihat di dalam Ester 5:13 yang tertulis: וְהַמֶּלֶךְ קָם בַּחֲמָתוֹ מִמִּשְׁתֵּה הַיַּיִן אֶל־גַּנֹּת וְהָרַע וַאֲלֵי הַרְאָה כִּי־כָלֵת יְהִיבִיתָ וְהַמֶּן עֵמֵד לְבַקֵּשׁ עַל־נַפְשׁוֹ מֵאֶסְתֵּר הַמַּלְכָּה כִּי וְהַמֶּלֶךְ קָם בַּחֲמָתוֹ מִמִּשְׁתֵּה הַיַּיִן אֶל־גַּנֹּת. yang diterjemahkan KJV menjadi *And the king arising from the banquet of wine in his wrath went into the palace garden: and Haman stood up to make request for his life to Esther the queen; for he saw that there was evil determined against him by the king* (Lalu bangkitlah raja dengan panas hatinya dari pada minum anggur dan keluar ke taman istana; akan tetapi Haman masih tinggal untuk memohon nyawanya kepada Ester, sang ratu, karena ia melihat, bahwa telah putus niat raja untuk mendatangkan celaka kepadanya). Pola sejenis juga terlihat di dalam Ester 7:5.

Yang ingin diperlihatkan pada penjelasan di atas bukanlah cara dan teknik Pawson melakukan akrostik pada kalimat-kalimat Alkitab atau pemikiran relevannya di

dalam hermeneutik modern. Melainkan, memberikan gambaran bahwa teknik ini ternyata dapat dipakai sebagai pendekatan di dalam mengangkat ke atas permukaan makna dibalik teks yang menjadi gaya tersendiri dan khas, yang dipakai oleh para penulis kesusasteraan Yahudi.

Pendekatan akrostik Pawson memperlihatkan bahwa nama diri Tuhan (YHWH) terkandung di dalam narasi kitab Ester. Tradisi Yahudi dengan tegas melarang menggunakan dan penyebutan nama diri tersebut dan mengganti pembacaan empat huruf suci tersebut dengan sebutan "*Ha-Shem*" atau *Adonay* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Yunani sebagai *Kurios* dan dalam bahasa Inggris menjadi *Lord* (*YHVH - YEHOVÁH, Study Kata, n.d.*). Dengan mengacu surat Paulus kepada jemaat di Roma, maka akan terlihat satu benang merah mesianik. "Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan. Sebab untuk itulah Kristus telah mati dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup" (Roma 14:8-9). Di sana Paulus menghubungkan Kristus (atau Yesus) yang telah mati dan bangkit itu sebagai Tuhan (*kurios*) di dalam kalimat "supaya Ia menjadi Tuhan". Dengan demikian, semangat *messianic hope* di dalam kitab Ester menjadi terang benderang. Sebagaimana dikatakan Vincent, menggunakan kata *kurios* di situ menjadi justifikasi istilah '*Lord*' yang diterapkan kepada Kristus (Vincent, 1996, p. 205).

Plot Narasi

Mengangkat makna teks dengan menggunakan pendekatan narasi adalah salah satu strategi hermeneutik Alkitab yang banyak digunakan khususnya untuk melihat tema-tema sentral dan teologi yang diusung oleh sebuah kitab. Melalui hal ini ada dua hal yang bisa diungkapkan yakni *chronological structure* dan *narrative content*. Pendekatan ini diusulkan oleh Patricia Dutcher-Walls dalam bukunya berjudul *Reading the Historical Books – A Student Guide to Engaging the Biblical Text*. Dutcher-Walls mengatakan, *an initial characteristic of biblical history writing is that it constructs an account of the past that uses a chronological structure to organiza the flow of narrative. Several aspects of the chronological flow of biblical history are important* (Dutcher-Walls, 2014, p. 109). Sedangkan *narrative content* menurutnya, *allow the past to be described and interpreted in ways that are listing of dates and people in annals or*

simple chronicles misses (Dutcher-Walls, 2014, p. 114). Berarti analisis dapat diarahkan untuk mengamati peran dan keterlibatan orang-orang di dalam sejarah yang sedang dinarasikan.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa stuktur kronologis di dalam teks dapat mengatur alur narasi dan siapa saja yang terlibat serta apa yang menjadi perannya. Ketika struktur kronologis dibangun di atas *narrative content*, maka pembagian tersebut dengan sendirinya mengungkap tema-tema utama yang disajikan oleh kitab. Hayfords terlihat menggunakan gabungan *chronological structure* dan *narrative content* saat membagi tujuh konten narasi kitab Ester secara kronologis (Hayford, 1995, pp. 125–126). Pembagiannya tersebut disajikan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kronologi Konten Narasi Kitab Ester

Kelompok	Pasal	Konten Narasi
I	1:1 – 2:18	Ratu baru terpilih di Persia - Raja Ahasyweros menampilkan kekuasaannya dan mengadakan pesta - Ratu Wasty dicopot dari status permaisuri - Ester terpilih menjadi ratu
II	2:19-23	Nyawa Raja diselamatkan dari pembunuhan - Mordekhai mendengar konspirasi jahat terhadap raja - Ester menyampaikan informasi tersebut kepada raja
III	3:1 - 4:17	Komplotan untuk menghancurkan Yahudi terbentuk - Rencana Haman untuk membasmi bangsa Yahudi - Mordekhai membujuk Ester untuk ikut campur - Ester meminta bantuan Mordekhai
IV	5:1 – 6:14	Mordekhai ditinggikan dan dihormati - Ester mengadakan perjamuan - Haman merencanakan untuk menjatuhkan Mordekhai - Haan dipaksa menghormati Mordekhai
V	7:1-10	Haman dihukum mati dan digantung - Ester mengungkapkan identitasnya dan membongkar kejahatan Haman - Haman digantung pada tiang yang dipersiapkannya untuk Mordekhai

VI	8:1 – 9:17	Bangsa Yahudi diselamatkan - Ester memohon kepada raja - Raja mengeluarkan dekrit untuk melindungi bangsa Yahudi - Bangsa Yahudi membalas musuh-musuhnya
VII	9:18 – 10:3	Perayaan PURIM dilegalkan - Bangsa Yahudi merayakan PURIM untuk pertama kali - Raja memperluas kekuasaan Mordekhai

Dengan melihat alur kronologis dari konten narasi kitab Ester tersebut terlihat bahwa narasi di dalam kitab ini dikelompokkan oleh tema-tema utama yang bersifat progresif. Puncaknya adalah legalitas raja atas eksistensi Yahudi dan sistem keagamaan mereka. Ester menjadi tokoh sentral pelaksana misi keselamatan bagi bangsa Yahudi, bekerjasama dengan Mordekhai. Plot penyelamatan Allah ini memiliki *similarity* dengan misi Musa dalam kitab Keluaran dan konsep keselamatan yang diwujudkan dalam misi Yesus di dalam PB. Alur kronologis dan konten narasi yang ada di dalam kitab ini memberikan gambaran tentang konsep providensi Allah atas umatNya. Howard memberikan kesimpulan yang sangat kuat. Selain bicara tentang kemenangan dan keberlangsungan bangsa Yahudi, pada tingkat keagamaan Kitab Ester memperlihatkan kemurahan Tuhan dalam memelihara umatNya dan kuasaNya di dalam mengendalikan sejarah (Howard, 2013, p. 394).

SIMPULAN

Sekalipun tidak memiliki unsur gramatikal yang merujuk nama Tuhan, tetapi karya Tuhan dapat dibaca dan diungkapkan di dalam kitab Ester. Intervensi Tuhan di dalam sejarah umat-Nya terlihat melalui penempatan para tokoh secara tidak kebetulan, seperti Ester, Mordekhai dan Haman di dalam penyajian narasi (LaSor et al., 1996, p. 424). Konsep harapan mesianik di dalam kitab ini memperlihatkan kesamaan plot kitab-kitab sejarah lainnya di dalam PL, yakni bertitik tolak pada sebuah situasi represif. Jika diimplementasikan di dalam kehidupan kekristenan dalam konteks PB, maka dosa dan semua kedagingan yang menyertainya adalah identik dengan situasi represif yang membawa orang-orang Kristen ke dalam ancaman eksistensial, penghukuman kekal. Kedatangan Yesus sebagai Mesias yang diutus ke dunia ini untuk membawa pembebasan umat-Nya dari belenggu dosa secara representatif dapat dilihat dari

kandungan kitab Ester dalam hal pembebasan. Penyelamatan orang-orang Yahudi tersebut, secara paralel menggambarkan tindakan mesianik yang membebaskan manusia dari dosa melalui usaha penebusan Yesus di kayu salib.

Melalui paparan narasi, kitab Ester sedang mengungkap sebuah tujuan untuk ditangkap pembaca. Sesuatu yang berada di balik rangkaian kisah yang dibebaskan mengenai cara Allah menyatakan diri-Nya. Terlihat bahwa kitab Ester bukan sekedar dan semata-mata roman sejarah sebagaimana dipikirkan oleh kelompok skeptisme. Kitab Ester adalah kitab yang memperlihatkan pernyataan Allah yang agak berbeda sebagaimana Ia lakukan kepada Abraham-Ishak-Yakub. Berbeda ketika Ia menyatakan diri kepada Musa dan seluruh Israel di padang gurun. Bahkan tidak sama dengan cara-Nya hadir di dalam pemerintahan Saul-Daud-Salomo. Kehadiran Tuhan di dalam kitab ini tidak seperti sesuatu yang spektakuler, teofani, kilat-guruh, atau tiang awan tiang api. Terlihat ada perbedaan, khususnya di masa kisah ini berlangsung, di tengah-tengah Yahudi diaspora. Jika dirangkum di dalam satu kesimpulan, spirit mesianik yang berada di balik setiap narasinya menggambarkan Allah yang berdaulat dan tidak tertandingi jika hal itu menyangkut keselamatan umatNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegg, M., Flint, P., & Ulrich, E. (1999). *The Deadsea Scrolls Bible*. HarperCollins Publishers.
- Assis, E. (2007). The alphabetic acrostic in the Book of Lamentations. *Catholic Biblical Quarterly*, 69(4), 710–724.
- Baker, J. D. (2016). The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review. *AORN Journal*, 103(3), 265–269. <https://doi.org/10.1016/j.aorn.2016.01.016>
- Bill T. Arnold, & Beyer, B. E. (2015). *Encountering the Old Testament*. Baker Academic.
- Bush, F. W. (1998). The Book of Esther : Opus non gratum in the Christian Canon. *Bulletin for Biblical Research*, 8(22), 39–54.
https://biblicalstudies.org.uk/pdf/bbr/esther_bush.pdf
- Clements, R. E. (1989). The messianic hope in the old testament. *Journal for the Study of the Old Testament*, 13(43), 3–19. <https://doi.org/10.1177/030908928901304301>
- Drosnin, M. (1998). *The Bible Code*. Atria Books.

- Dutcher-Walls, P. (2014). *Reading the Historical Books – A Student Guide to Engaging the Biblical Text*. Baker Academic.
- Gertz, J. C., Berlejung, A., Schmid, K., & Witte, M. (2012). *Purwa Pustaka - Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. BPK Gunung Mulia.
- Hayford, J. (Ed.). (1995). *Hayford's Bible Handbook*. Thomas Nelson.
- Hill, A. E., & Walton, Jo. H. (2019). *Survey Perjanjian Lama* (T. Setyatmoko (Ed.); 3rd ed.). Gandum Mas.
- Howard, D. M. (2013). *Kitab-kitab Sejarah* (3rd ed.). Gandum Mas.
- Hum, Y. C. (2013). Literature reviews. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology* (Issue 9789814451659, pp. 11–45). https://doi.org/10.1007/978-981-4451-66-6_2
- Jeffrey, Gr. R. (2010). *The Signature of God* (3rd ed.). Waterbrook Press.
- LaSor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (1996). *Old Testament survey: the message, form, and background of the Old Testament* (2nd ed.). Eerdmans Publishing Co.
- Miller, S. M. (2020). *Panduan Lengkap Alkitab* (W. Sairoen, E. Erliani, & R. U. Napituulu-Simarangkir (Eds.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Odoom, D. B., & Wiafe, F. (2016). The Importance Of The Old Testament To The Christian Spirituality. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v3i7.07>
- Olszowy-Schlanger, J. (2004). Hebrew Manuscripts of the Middle Ages. *Journal of Jewish Studies*, 55(2), 376–377. <https://doi.org/10.18647/2569/jjs-2004>
- Pawson, D. (2015). *Unlocking the Bible* (3rd ed.). William Collins.
- Pinker, A. (2006). Nahum 1: acrostic and authorship. *Jewish Bible Quarterly*, 34(2), 97.
- Reuter, J. (2020). *The Book of Esther: Its Canonization, Historicity, and Relevance*. Owlcation. <https://owlcation.com/humanities/The-Book-of-Esther-Its-Canonization-Historicity-and-Relevance>
- Robertson, O. P. (2015). The alphabetic acrostic in book of the Psalms: An overlooked element of Psalter structure. In *Journal for the Study of the Old Testament* (Vol. 40, Issue 2, pp. 225–238). <https://doi.org/10.1177/0309089215621218>
- Rose, W. (2001). Messianic expectations in the Old Testament. In *Die Skriflig/In Luce*

- Verbi*, 35(2). <https://doi.org/10.4102/ids.v35i2.559>
- Soulen, R. N., & Soulen, R. K. (2001). *Handbook of Biblical Criticism*. Westminster John Knox Press.
- Stenschke, C. (2009). The Messiah in the Old and New Testaments. *Religion and Theology*, 16(3–4), 327–328. <https://doi.org/10.1163/102308009x12561890524158>
- Utley, B. (2000). *Old Testament Survey*. Bible Lesson International.
- Vincent, M. R. (1996). *Words studies in the New Testament - Volume 2*. SAGE Software.
- Walfish, B. D. (1993). *Esther in Medieval Garb - Jewish Interpretation of the Book of Esther in the Middle Ages*. State University of New York Press.
- Wilkinson, B., & Boa, K. (1983). *Talk Thru the Bible*. Thomas Nelson, Inc.
- Wright, J. W., & Fox, M. V. (1993). Character and Ideology in the Book of Esther. *Journal of Biblical Literature*. <https://doi.org/10.2307/3267880>
- YHVH - YEHOVÁH, study kata. (n.d.). Retrieved May 3, 2020, from <http://www.sarapanpagi.org/yhvh-yehovah-study-kata-vt7.html>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.